

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di dunia ini karena manusia memiliki kecerdasan. Manusia sebagai ciptaan juga memiliki potensi mencipta atau sebagai rekan pencipta (*co-creator*) Allah melalui kecerdasan yang dimilikinya. Dengan itu, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan memakai segala daya yang ia miliki. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terus berproses untuk menjadi.¹ Artinya bahwa ada dinamika yang mewarnai sejarah hidup manusia dan ia selalu berada dalam aktivitas atau proses untuk mewujudkan diri. Oleh karena itu, perwujudan diri manusia sesungguhnya bergerak dalam horizon kecerdasan yang hanya ada dalam diri manusia dan tentu tidak ada pada ciptaan lainnya. Sehingga melalui kecerdasan itulah, manusia akhirnya mampu memahami identitas dirinya sembari ia menyadari potensi luar biasa yang terpendam dalam dirinya, serta memampukan ia menemukan makna hidup dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Pada dasarnya kecerdasan yang ada pada manusia sangatlah beragam atau dikenal dengan sebutan *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk), sebagaimana

¹ Oktovianus Kosat, *Identitas Diri Manusia Dalam Proses Menjadi Dari Satuan-Satuan Aktual* (Kupang: Unwira Press, 2020), hlm. 73

hal itu telah dipopulerkan oleh Howard Gardner.² Dalam teori *Multiple Intelligence* tersebut, Howard Gardner menjelaskan bahwa terdapat sembilan jenis kecerdasan dalam diri manusia yaitu *verbal-linguistik* (cerdas kata), *logis-matematis* (cerdas angka), *visual-spasial* (cerdas gambar dan warna), *kinestetik* (cerdas gerak), *musical* (cerdas musik-lagu), *interpersonal* (cerdas sosial), *intrapersonal* (cerdas diri), *naturalis* (cerdas alam), dan *eksistensial* (cerdas hakikat).³ Semua jenis kecerdasan yang disebut oleh Gardner tersebut pada hakekatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama yang sering dikenal oleh kalangan publik yaitu IQ (*Intelligence Quotient*) yakni kecerdasan intelektual, EQ (*Emotional Quotient*) yakni kecerdasan emosional, dan SQ (*Spiritual Quotient*) yakni kecerdasan spiritual yang menjadi variabel utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, idealnya antara ketiga kecerdasan utama tersebut saling bekerja sama, saling mendukung meskipun ketiganya memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah.

Selanjutnya manusia secara esensial adalah makhluk spiritual, manakala ia selalu bertanya tentang hal-hal yang mendasar. Misalnya, mengapa ia dilahirkan, apa makna kehidupan, apakah ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini? Untuk menjawabnya diperlukan kecerdasan spiritual atau yang biasa dikenal SQ (*Spiritual Quotient*). Wujud kecerdasan spiritual adalah dorongan untuk mencari makna atau

² Askar, "Potensi dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu", *Jurnal Hunafa*, Vol. 3 No. 3, 2006, hlm. 216

³ *Ibid.*, hlm. 217

hikmah di balik setiap rencana Allah.⁴ Dengan kata lain, melalui kecerdasan spiritual, manusia dapat menemukan kebijaksanaan dalam rencana ilahi dan mampu mengaktualisasikan kecerdasan spiritual itu melalui hidup kerohanian yang semakin matang. Kecerdasan spiritual juga berkaitan dengan cara orang dalam mengelola, menghadapi dan memecahkan masalah. Kecerdasan spiritual ini meliputi hasrat untuk memiliki hidup yang bermakna sembari memotivasi manusia untuk senantiasa mencari makna hidup sehingga hidupnya lebih bahagia.

Sesungguhnya Gereja Katolik membutuhkan pemimpin yang tangguh, dalam hal ini para imam yang secara psikologis seimbang, memiliki emosi dan pertimbangan yang matang, serta secara spiritual memiliki hidup kerohanian yang mengakar kokoh dalam persekutuan dengan Tritunggal Mahakudus.⁵ Proses pembinaan para calon imam menjadi sangat penting dalam seluruh rangkaian pembentukan dirinya. Termasuk dalam aspek kehidupan seksual yang tentu menjadi perhatian khusus, karena mengingat para calon imam kelak menjadi imam yang harus hidup selibat. Orientasi seksual para calon imam menjadi keprihatinan di tengah dunia yang semakin pesat dan maju ini. Arus globalisasi yang pesat lewat berbagai kemudahan yang ditawarkan teknologi dan informasi digital dewasa ini tentu menjadi tantangan dan peluang bagi para calon imam itu sendiri.

⁴ Dwi Sunar, *IQ, EQ dan SQ: Cara Mudah mengenali dan Memahami Kepribadian Anda* (Yogyakarta: Flashbooks, 2010), hlm. 24

⁵ Mgr. Anton Pain Ratu, SVD, "Peranan Awam Berpengaruh Dalam Hidup Gereja Dan Pendidikan Calon Imam" dalam *Gerak Langkah Sang Gembala*, ed. Anton Bele (Kupang: Gita Kasih, 2012), hlm. 123

Melalui masa pendidikan dan pembinaannya, seorang calon imam harus menyadari akan kecerdasan spiritual yang dimilikinya agar mampu melihat suatu makna terdalam dari hakekat dirinya sebagai makhluk rohani dan juga sebagai makhluk seksual. Maka sehubungan dengan itu, perhatian khusus terhadap pembinaan calon imam telah dikumandangkan oleh Gereja Katolik melalui Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II;

“Pendidikan seksualitas yang dimengerti semestinya mengantar kepada pemahaman dan perwujudan kebenaran tentang cinta kasih manusiawi itu. Kita harus menyadari bahwa sudah meluaslah suasana sosio-budaya yang sangat mempersempit seksualitas manusiawi pada taraf seperti lazimnya, karena menafsirkan dan menghayatinya secara sempit dengan mengaitkannya melulu pada tubuh dan kenikmatan penuh cinta diri.”⁶

Sebuah buku karya Suparno yang cukup populer di kalangan kaum religius yang berjudul “Seksualitas Kaum Berjubah” kiranya memberi gambaran bagi peneliti untuk memperhatikan setiap contoh kasus yang sederhana dalam penghayatan kehidupan seksualitas calon imam. Di lain pihak juga, peneliti ingin menghindari pengalaman subjektif yang peneliti alami sendiri ataupun yang diamati secara langsung di lembaga pendidikan calon imam tempat peneliti sendiri berada untuk dibina dan dididik menjadi imam. Dengan itu, penulis buku yang dimaksud di atas, memberikan sebuah contoh bahwa ada kaum religius yang membenci seksualitasnya dan ada pula yang merealisasikan seksualitasnya secara berlebihan.⁷ Contoh tersebut

⁶ Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* (Gembala-Gembala Akan Kuangkat Bagimu), “Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang”, dalam Seri Dokumen Gerejawi 25 (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, Agustus 1992), art. 44. Selanjutnya akan disingkat PDV kemudian diikuti dengan nomor artikelnya.

⁷ Paul Suparno SJ, *Seksualitas Kaum Berjubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm 45

menunjukkan dua sikap ekstrem dalam penghayatan seksualitas, yaitu membenci hal-hal yang berbau seksual dan mengumbar hasrat seksual secara tidak teratur. Dengan demikian, ketepatan seorang calon imam dalam merespon dorongan seksualitasnya mengandaikan bahwa ia mempunyai pemahaman yang memadai tentang seksualitasnya.

Terlepas dari gambaran di atas, peneliti ingin menegaskan bahwa sesungguhnya nasihat injili tentang kemurnian adalah pengabdian kepada Allah dalam kesucian yang sempurna dengan niat yang tetap utuh dalam pikiran dan badan. Melalui kemurnian pula, calon imam dituntut untuk rela berkorban dengan sikap penyerahan diri yang utuh. Pada dasarnya, inspirasi mengenai pengorbanan dan penyerahan pikiran, hati, dan tubuh demi Kerajaan Allah diperoleh dari teladan hidup Yesus, Bunda Maria, para rasul dan orang kudus. Selain itu, inspirasi tersebut juga diperoleh dari perkataan Yesus sendiri bahwasannya: “Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga” (bdk. Mat 19:12). Artinya bahwa pilihan untuk tidak menikah demi nilai-nilai Kerajaan Allah yang diperjuangkan untuk dihayati dan diwujudkan dalam ziarah kehidupan di dunia ini tentu memiliki jalan masing-masing sesuai dengan Sabda Yesus sendiri.

Sesungguhnya calon imam memahami dirinya sebagai manusia integral yang berjiwa dan berbadan. Artinya bahwa calon imam dalam proses pembinaannya

sebenarnya ingin mengembangkan hidupnya sebagai pengikut Kristus secara total, maka calon imam diharapkan mampu menghayati seluruh kemanusiaannya yang berspiritualitas dan berseksualitas. Pada titik inilah, seksualitas dan spiritualitas sungguh berkaitan dan bahkan keduanya merupakan api atau energi dalam diri calon imam yang mendorong untuk berelasi dan membangun persahabatan dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Di sisi lain juga, spiritualitas dan seksualitas adalah dua kekuatan yang mempengaruhi seluruh hidup manusia dalam hal ini calon imam yakni terhadap tubuhnya, pikirannya, perasaannya, dan juga relasinya. Oleh karena itu, keduanya membutuhkan perkembangan menuju suatu kematangan.

Dalam hubungannya dengan itu, adalah suatu harapan banyak orang agar calon imam memiliki kematangan seksualitas dalam memaknai setiap proses pembinaannya di seminari tinggi. Bahwasannya kecerdasan spiritual yang dimiliki calon imam menjadi suatu kebijaksanaan yang terpola secara teratur melalui berbagai kegiatan latihan rohani yang diikuti seperti perayaan Ekaristi, doa dan ibadat harian, devosi, novena, rekoleksi, pengakuan dosa, ret-ret, dan lain sebagainya. Hal itu semua bertujuan untuk membangun kedekatan dengan Tuhan, sekaligus suatu upaya pencarian akan makna hidup melalui refleksi filosofis dan teologis yang diperoleh lewat perkuliahan. Oleh karena itu, peneliti mencoba merangkumnya dalam sebuah tema: “Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Penghayatan Seksualitas Bagi Pembinaan Para Calon Imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual dan seksualitas?
- 2) Bagaimana tingkatan kecerdasan spiritual calon imam berdasarkan waktu formasinya?
- 3) Bagaimana tingkatan penghayatan seksualitas calon imam berdasarkan waktu formasinya?
- 4) Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap penghayatan seksualitas bagi pembinaan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Peneliti akan berusaha menemukan dan menelaah secara mendalam tentang kecerdasan spiritual dari sudut pandang beberapa psikolog terlebih khusus dari sudut pandang Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai pencetus pertama SQ (*Spiritual Quotient*).
- 2) Peneliti akan menggali hakikat dari aspek seksualitas sebagai bagian dari pembinaan manusiawi dan pendidikan seksualitas guna menambah wawasan dan pengetahuan umum tentang hal itu dalam rangka menghayati panggilan hidup selibat.
- 3) Peneliti berusaha sedapat mungkin menemukan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap penghayatan kehidupan seksualitas bagi pembinaan para calon imam pada umumnya dan secara khusus para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang.

1.4 Hipotesis Penelitian

- 1) Hipotesis H_0 ialah tidak ada korelasi yang positif sekaligus tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penghayatan seksualitas bagi pembinaan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael.
- 2) Hipotesis H_a ialah ada korelasi yang positif sekaligus terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penghayatan seksualitas bagi pembinaan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Karya tulis ini merupakan salah satu syarat akademis bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira - Kupang. Selain itu juga sebagai media pengembangan intelektual mahasiswa di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira - Kupang.

1.5.2 Kegunaan Institusional

Dengan dirangkumnya karya tulis ini, peneliti berharap dapat memberikan suatu sumbangan bagi upaya pembentukan karakter dan pengembangan ilmiah oleh lembaga terkait, dalam hal ini Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang dan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira - Kupang. Selain itu juga diharapkan agar hasil dari karya tulis yang sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-

Kupang dan segenap civitas akademika Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira - Kupang.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui tulisan ini, peneliti hendak memberikan suatu kontribusi pengetahuan atau wawasan tentang kecerdasan spiritual dan seksualitas sebagai bahan refleksi kritis peneliti sendiri selama masa pembinaan di lembaga calon imam guna menemukan pengaruhnya terhadap perkembangan diri yang diimpikan yakni pribadi yang integral.

1.5.4 Kegunaan Personal

Tulisan ini tentu sangat berguna bagi peneliti sendiri. Hal ini guna untuk menyadari dan menghayati kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peneliti sendiri sehingga semakin maksimal memanfaatkan seluruh layanan formasi, sembari memperhatikan aspek seksualitas agar sungguh matang. Sehingga akhirnya dapat mampu menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi imam dengan penuh tanggung jawab.

1.6 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kepustakaan, peneliti mengumpulkan data berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi dan sumber data

tertulis lainnya, lalu pada penelitian lapangan menggunakan kuesioner. Sehingga selanjutnya studi pustaka (berupa kata-kata atau konsep) dan hasil studi lapangan (berupa angka-angka) yang telah diperoleh itu diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan data. Dengan kata lain, data yang dimaksud tersebut merupakan kombinasi antara kata-kata melalui suatu konsep yang dialami dan angka-angka melalui suatu perhitungan matematis.

Pada bagian studi pustaka, peneliti mengacu pada konsep pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual dan konsep tentang pembinaan kepribadian calon imam terkait penghayatan seksualitas melalui berbagai dokumen resmi Gereja Katolik dan juga buku-buku serta jurnal terkait. Sementara itu pada bagian studi lapangan, peneliti melakukannya di lembaga pendidikan calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael. Tepatnya berlokasi di Jalan Herman Yohanes, RT 17 RW 05, Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dimulai pada tanggal 17 Maret 2022 sampai 11 April 2022.

1.7 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek dari suatu penelitian, maka populasi dalam penelitian ini ialah para calon imam tingkat I sampai tingkat VI di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang yang berjumlah 201 orang per tanggal 17 Maret 2022. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi penelitian, yang mana

ketentuannya ialah apabila jumlah subjek kurang dari 100 orang ($201 < 100$), maka populasi diambil semua dan apabila jumlah subjek lebih dari 100 orang ($201 > 100$), maka sampel yang diambil ialah antara 10-15% atau 20-25%.⁸ Karena populasi dalam penelitian ini sebanyak 201 orang calon imam dan itu lebih dari 100 orang ($201 > 100$), maka peneliti memutuskan untuk memilih sampel 15% dengan rumus perhitungannya; 15% dikalikan dengan 201 maka hasilnya 30,15. Sehingga ditetapkan 30 orang calon imam sebagai responden yang kemudian dibagikan kuesioner kepada masing-masing tingkat yakni 5 orang karena di Seminari Tinggi ini terdiri dari 6 tingkat calon imam.

1.8 Pengembangan Operasional Penelitian

1.8.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek kajian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian dengan menunjukkan variasi secara kuantitatif atau kualitatif.⁹ Umumnya ada banyak variabel yang menjadi bahan penelitian, namun satu di antaranya ialah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas / independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah kecerdasan spiritual. Variabel terikat / dependen ialah variabel yang dipengaruhi atau yang

⁸ S. Arikunto, *Manajemen Penelitian - Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 112

⁹ *Ibid.*, hlm. 119

menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah penghayatan seksualitas.

1.8.2 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, di mana kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk memperoleh tanggapan atau jawaban dari responden.¹⁰ Setiap item dari kuesioner yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagian lampiran 1 dari karya ini. Selanjutnya peneliti akan membagikan kuesioner kepada para calon imam dengan memanfaatkan media digital yang mudah diakses. Media digital yang akan dipakai peneliti dalam pembagian kuesioner adalah *Google Form*, yaitu layanan internet yang memungkinkan setiap orang untuk membuat survei dan tanya jawab dengan fitur formulir online yang bisa diatur sesuai dengan kebutuhan dan biasanya digunakan untuk beberapa hal seperti membuat kuesioner dan membuat formulir pendaftaran online.¹¹

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert (digagas oleh Rensis Likert), yaitu untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang suatu fenomena. Dengan skala Likert,

¹⁰ S. Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 151

¹¹ Eril Obeit Choiri, "Mengenal Google Form: Pengertian, Kegunaan dan Pembuatan", diakses dari <https://qwords.com/blog/author/eril-obeit-choiri/>, pada tanggal 23 Oktober 2021 pukul 09.00 WITA

maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan lewat kuesioner.¹² Melalui kuesioner, peneliti membuat dua variasi pernyataan yaitu *favorable* (pernyataan bersifat positif) dan *unfavorable* (pernyataan bersifat negatif). Kemudian peneliti memberikan nilai atau skor (tahap skoring) pada tiap jawaban yang diberikan oleh setiap responden dengan ketentuan bahwa; untuk pernyataan *favorable*, responden yang memberi jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, jawaban Setuju (S) diberi skor 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Demikianpun sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*, responden yang memberi jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, jawaban Setuju (S) diberi skor 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 3 dan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4.

Tabel 1. Rancangan Sebaran Kuesioner Menurut Item Pernyataan

No	Variabel	Pernyataan Dan Nomor Item		Total
		<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>	
1	Kecerdasan Spiritual (SQ)	1,3,6,9,12,13,14,15,	2,4,5,7,8,10,11,	15
2	Seksualitas	1,2,3,10,13,14,15	4,5,6,7,8,9,11,12	15
Jumlah:		15	15	30

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 62

1.9 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik. Statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berbentuk angka-angka dan diharapkan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang besar guna mengambil keputusan-keputusan yang baik.¹³ Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui masing-masing tingkat kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas para calon imam. Hal ini dilakukan dengan cara menentukan kategorisasi yang bertujuan untuk menempatkan responden ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang atau bertingkat yang memerlukan nilai rata-rata / mean (M) dan *standar deviasi* (*Std.Dev*) dengan menggunakan rumus.¹⁴ Setelah diperoleh hasilnya, maka tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan persentasenya dan menemukan tingkatan tiap variabel dalam dua kelompok besar menurut waktu formasi atau lamanya pembinaan bagi para calon imam.
- 2) Menghitung derajat hubungan atau korelasi kedua variabel. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dan seksualitas. Maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment* oleh Karl Pearson, yang mana secara statistik mau mengukur derajat

¹³ *Ibid.*, hlm. 87

¹⁴ S. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 147

korelasi antara dua variabel yang dinyatakan dalam koefisien korelasi. Manakala koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi searah dan korelasi negatif apabila menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah berlawanan. Selanjutnya, hubungan antara dua variabel ditunjukkan oleh besar kecilnya angka koefisien yaitu angka yang besarnya antara 0,00 sampai dengan 1,00 yang menunjukkan kategori / tingkat hubungan yang ada yakni dari kategori “Sangat Rendah” sampai dengan kategori “Sangat Tinggi”.¹⁵

3) Menguji nilai signifikansi yakni bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel bebas (independen) yaitu kecerdasan spiritual terhadap satu variabel terikat (dependen) yaitu seksualitas. Dalam artian hendak mengetahui apakah terjadi pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap penghayatan seksualitas.

¹⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 274